

# KOSAKATA TABU DALAM KONTEKS TUTURAN BAHASA BESEMAH PADA MASYARAKAT TANJUNG SAKTI

*Taboo of Propriety in Utterance Context of  
Besemah Language in Tanjung Sakti Community*

**Andina Muchti**

Dosen Universitas Bina Darma

E-mail : andina.muchti@binadarma.ac.id

## **Abstract**

Culture cannot be separate from the language. A good characteristic of the language relies on its relationship with the culture. In some areas, there are some words that cannot be used for any conditions, but there are also some words that cannot be used for certain circumstances. Those words are call "Taboo words". This reseach discussed about the language of Besemah Ulu Manak in Tanjung Sakti district. The language includes the taboo word; the words that are not proper to be used in certain situations. The researcher discussed the condition in the study with the title "Taboo Words in Besemah Spoken Language Context by Tanjung Sakti People". Besemah Language is one of Vernaculars in South Sumatera Province. This language is generally used by the people living in Lahat and surrounding. This study was aimed to describe taboo word in certain circumstances. By using descriptive research method, this study resulted the data of the taboo words which mostly referred to "Taboo of Propriety", which are about the vocabulary related to sex and parts of the body together with their functions. The example of the words arekeduap, patuk, iyoum, anggoi, buto, gelat, pilat, kampang, bangsat, palak bapang kaba, kacok endung kaba.

**Key Words:** taboo words, spoken context, Besemah

## **Abstrak**

Sebuah kebudayaan tidak akan terlepas dari bahasa. Salah satu sifat bahasa yang baik berkaitan dengan hubungannya antara bahasa dan budaya. Di sebagian wilayah ada beberapa bahasa yang tidak boleh diucapkan sama sekali, dan ada yang tidak boleh diucapkan pada kondisi tertentu. Hal itu disebut dengan bahasa tabu. Penelitian ini membahas dialek Besemah Ulu Manak di Kecamatan Tanjung Sakti yang merupakan kata tabu atau kata-kata yang tidak baik untuk dikatakan pada kesempatan tertentu, bisa juga dikatakan bahwa kata-kata tersebut kasar dan tidak sopan. Penulis membahasnya dengan judul "Kosakata Tabu dalam Konteks Tuturan Bahasa Besemah pada Masyarakat Tanjung Sakti". Bahasa Besemah merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Sumatra Selatan. Bahasa ini umumnya dipakai oleh masyarakat yang tinggal di Lahat dan sekitarnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kata-kata tabu yang terdapat dalam bahasa Besemah Ulu Manak dan untuk mendeskripsikan bahasa tabu itu ketika masuk ke dalam bentuk kalimat dan



digunakan dalam situasi dan keadaan tertentu. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian ini menghasilkan data berupa kata tabu dalam bahasa Besemah yang sebagian besar merujuk pada *Taboo of Propriety*, yakni kosa kata yang merujuk kepada seks dan bagian-bagian tubuh serta fungsinya. Misalnya pada kata *keduap, patuk, iyoum, anggoi, buto, gelat, pilat, kampang, bangsat, palak bapak kaba, kacok endung kaba*.  
Kata kunci: kata tabu, konteks tuturan, Besemah

## 1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, dengan tujuan menyampaikan gagasan atau keinginan kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Berbicara tentang bahasa berarti berkaitan dengan pemilihan kosa kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat.

Bahasa juga sangat penting untuk dapat menentukan cara hidup seseorang. Pentingnya bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi memungkinkan seseorang akan menjalani kehidupannya secara baik. Dengan demikian bahasa merupakan suatu alat pengantar yang cukup penting dalam kehidupan seseorang. Bahasa juga dapat menunjukkan pribadi seseorang. Karakter dan watak seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkan orang tersebut. Penggunaan gaya bahasa yang lemah lembut, sopan, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Kemampuan komunikatif merupakan kemampuan bertutur sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosialnya (Halliday dalam Chaer dan Agustina, 2004).

Begitu pula dengan bahasa daerah juga memiliki peranan yang amat penting dalam berkomunikasi dengan lawan bicara yang ada pada suatu daerah tertentu. Mengingat rata-rata penduduk Indonesia menggunakan bahasa daerahnya sebagai pemerolehan bahasa pertama. Misalnya penduduk asli Palembang, menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa pertamanya.

Bahasa daerah ialah bahasa yang di samping bahasa nasional dipakai sebagai bahasa perhubungan antar daerah di wilayah Republik Indonesia (Pusat Bahasa dalam Aliana, 2003). Ada tiga macam bahasa daerah, yakni bahasa daerah besar, ialah bahasa daerah yang jumlah penuturnya relatif besar dan mempunyai tradisi sastra. Kemudian



bahasa daerah kecil, yaitu bahasa daerah yang jumlah penutur aslinya relatif kecil dan fungsinya terbatas. Yang terakhir yaitu bahasa daerah melayu, yakni varian geografis bahasa Melayu.

Sebuah kebudayaan tidak akan terlepas dari bahasa. Salah satu sifat bahasa yang baik berkaitan dengan hubungannya antara bahasa dan budaya, yakni bahasa bersifat manusiawi, bahasa adalah tingkah laku, dan bahasa berkaitan dengan sikap. Bahasa dalam perspektif sosial budaya berkaitan dengan sikap bahasa yang arbitrer, kemampuan berbahasa yang berasal dari lingkungan sosial, bahasa untuk interaksi sosial, dan tindak bahasa yang dipengaruhi tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di sebagian wilayah ada beberapa bahasa yang tidak boleh diucapkan sama sekali dan ada yang tidak boleh diucapkan pada kondisi tertentu. Hal itu disebut dengan bahasa tab

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang aktif dalam komunikasi sosial. Sehingga dalam lingkungan itu seharusnya tatanan bahasa dalam bertutur dijaga dengan sebaik-baiknya untuk menghargai nilai-nilai yang ada di lingkungan itu. Hal itu karena sikap kita dalam memilih bahasa dan bertindak tutur akan menunjukkan rasa hormat dan menghargai lawan tutur kita meskipun dengan teman sejawat sekalipun.

Dalam hal ini, penulis akan membahas tentang kata-kata yang dianggap tabu dalam bahasa daerah Besemah. Bahasa Besemah adalah bahasa daerah yang terdapat dalam kabupaten Lahat yang mencakupi wilayah kecamatan Lahat, kecamatan Merapi, kecamatan pulau pinang, kecamatan Jarai, kecamatan Ulu Musi, dan kecamatan Kikim (Aliana, 2003). Bahasa tabu dalam KBBI daring (<https://kbbi.web.id/tabu>) merupakan sesuatu yang dianggap suci (tidak boleh disentuh, dicucapkan, dan sebagainya; pantangan; larangan).

Frazer (dalam Humaeni: 2015) pada penelitiannya secara garis besar membagi tabu menjadi (1) tabu tindakan, (2) tabu orang, (3) tabu benda/hal, dan (4) tabu kata-kata. Di samping itu, juga digolongkan tabu kata-kata menjadi (1) tabu nama orang tua, (2) tabu nama kerabat, (3) tabu nama orang yang meninggal, (4) tabu nama orang dan binatang, (5) tabu nama Tuhan, dan (6) tabu kata-kata tertentu. Pendapat Frazer itu memberikan inspirasi kepada peneliti tentang *larangan* dalam bentuk kosakata yang secara prinsip berkaitan dengan tabu.

Menurut Laksana (2009), tabu bahasa adalah larangan menggunakan kata atau ungkapan tertentu karena dianggap dapat membahayakan jiwa atau mencemarkan nama baik seseorang. Untuk



menghindarinya, dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) penutur diam, (2) penutur berbisik, dan (3) penutur menggantikan/menyulih kata atau ungkapan tabu dengan kata atau ungkapan lain yang dilazimkan dalam masyarakat itu.

Dengan menggunakan metode deskriptif, penulis akan membahas tentang dialek Besemah Ulu Manak di Kecamatan Tanjung Sakti yang merupakan kata tabu atau kata-kata yang tidak baik untuk dikatakan pada kesempatan tertentu, bisa juga dikatakan bahwa kata-kata tersebut kasar dan tidak sopan. Penulis akan membahasnya dengan judul "Kosakata Tabu dalam Konteks Tuturan Bahasa Besemah pada masyarakat Tanjung Sakti".

Masalah dalam penelitian ini yaitu kosa kata tabu apasajakah yang terdapat dalam bahasa Besemah Ulu Manak? Selain itu, penelitian ini juga mengangkat masalah bagaimanakah bahasa tabu itu masuk ke dalam bentuk kalimat dan digunakan dalam situasi dan keadaan tertentu?

Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan kata-kata tabu yang terdapat dalam bahasa Besemah Ulu Manak, untuk mendeskripsikan bahasa tabu itu ketika masuk ke dalam bentuk kalimat dan digunakan dalam situasi dan keadaan tertentu.

#### Bahasa Tabu

Memahami bahasa tabu adalah satu langkah dalam menghindari perselisihan antarbudaya. Seringkali perselisihan antar orang atau kelompok terjadi dengan penyebab kesalahan pilihan bentuk ujaran yang digunakan. Bentuk ujaran yang dipilih oleh seseorang erat kaitannya dengan budaya dari orang tersebut.

Tabu adalah sebuah ekspresi atas pencelaan terhadap sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dianggap dapat memberikan dampak buruk pada anggota masyarakat pemakainya, baik karena alasan kepercayaan ataupun karena perilaku atau ungkapan tersebut melanggar nilai-nilai moral. Konsekuensinya, yakni menyangkut bahasa, adalah hal-hal tertentu tidak diucapkan atau hanya digunakan dalam situasi-situasi tertentu oleh orang-orang tertentu pula. Namun, masih saja ada orang-orang yang melanggar aturan tersebut untuk memperlihatkan kebebasan diri terhadap larangan-larangan atau untuk memperlihatkan tabu sebagai suatu hal yang irasional, sebagai bentuk gerakan "kebebasan berbicara". Dalam setiap kelompok masyarakat, terdapat kata-kata tertentu yang dinilai tabu. Kata-kata tersebut sebaiknya tidak



diucapkan terutama di depan para tamu dalam kondisi formal yang penuh sopan-santun.

Harimurti Kridalaksana membagi istilah "tabu" menjadi dua dilihat dari efek yang ditimbulkannya yaitu *tabu positif* karena yang dilarang itu memberi efek kekuatan yang membahayakan dan *tabu negatif* disebabkan larangan tersebut dapat memberikan kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang. Sehingga untuk menggantikan kata yang dianggap tabu tersebut, seseorang mempergunakan eufemisme (Kridalaksana, 1983).

### Jenis-Jenis Tabu dan Eufemisme

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa, yang mana permasalahan ini yakni merupakan kategori dari ilmu semantik (Sumarsono, 2007). Ilmu ini memperhatikan tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri. Akibatnya kata yang tidak ditabukan itu memperoleh beban makna tambahan. Subyek yang ditabukan sangat bervariasi, seperti seks, kematian, eksresi, fungsi-fungsi anggota tubuh, persoalan agama, dan politik. Obyek yang ditabukan pun beragam antara lain mertua, perlombaan adu binatang, penggunaan jari tangan kiri (yang menunjukkan *sinister/ancaman*) dan sebagainya (Wardhaugh, 1986).

#### a. *Taboo of Fear*

Segala sesuatu yang mendatangkan kekuatan yang menakutkan dan dipercaya dapat membayakan kehidupan termasuk dalam kategori tabu jenis ini. Demikian juga halnya dengan pengungkapan secara langsung nama-nama Tuhan dan makhluk halus tergolong *taboo of fear*. Sebagai contoh orang Yahudi dilarang menyebut nama Tuhan mereka secara langsung. Mereka menggunakan kata lain yang sejajar maknanya dengan kata 'master' dalam bahasa Inggris. Di Inggris dan Prancis secara berturut-turut digunakan kata *the Lord* dan *Seigneur* sebagai pengganti kata Tuhan. Nama-nama setan dalam bahasa Prancis pun telah diganti dengan eufemismenya, termasuk juga ungkapan *l'Autre 'the other one'*.

Dalam kelompok masyarakat tertentu, kata-kata yang memiliki makna konotasi keagamaan dinilai tidak layak jika digunakan di luar upacara formal keagamaan. Umat Kristiani dilarang menggunakan nama Tuhan dengan sembarangan. Larangan ini kemudian berkembang menjadi larangan terhadap penggunaan kutukan, yang dipercaya memiliki kekuatan magis.



Kata *hell* dan *damn* diubah menjadi *heck* dan *darn*, dengan harapan dan kepercayaan bahwa perubahan pengucapan itu akan mengelabui "kekuatan" yang dihasilkan dari kata tersebut.

Di Indonesia, masyarakat pantai selatan Pulau Jawa memandang tabu terhadap siapa saja yang melancong atau berekreasi di pantai tersebut dengan mengenakan pakaian yang berwarna merah. Pertabuan ini disebabkan mereka percaya bahwa makhluk ghaib penguasa Laut Selatan yakni Nyi Roro Kidul, yang dikenal dengan Ratu Pantai Selatan tidak suka/marah dengan pengunjung yang mengenakan baju merah dan tentunya dipercaya akan ada dampak buruk yang akan diterima oleh si pelanggarnya. Contoh kasus semacam ini tentu banyak dijumpai khususnya di Indonesia sebagai negara yang multi etnik, agama, adat-istiadat dan kebudayaan.

*b. Taboo of Delicacy*

Usaha manusia untuk menghindari penunjukan langsung kepada hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti berbagai jenis penyakit dan kematian tergolong pada jenis tabu yang kedua ini. Nama-nama penyakit tertentu secara etimologis sebenarnya merupakan bentuk eufemisme yang kemudian kehilangan nuansa eufemistisnya dan saat ini berhubungan erat dengan kata-kata yang ditabukan. Misalnya kata *imbecile* diambil melalui bahasa Prancis dari bahasa Latin *imbecillus* atau *imbecillis* 'lemah'. Kata '*cretin*' dalam bahasa Prancis adalah bentuk dialektikal dari *chretien* 'christian' yang diambil dari bahasa Prancis dialek Swiss.

Penyakit yang diderita seseorang merupakan sesuatu hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Penyakit-penyakit yang referennya bersifat menjijikkan lazimnya dihindari penyebutan *desfemistisnya* (kata-kata yang ditabukan atau tidak enak untuk disebutkan) hendaknya diganti dengan bentuk eufemistisnya. Pengungkapan jenis penyakit yang mendatangkan malu dan aib seseorang tentunya akan tidak menyenangkan untuk didengar, seperti *ayan*, *kudis*, *borok*, *kanker*. Oleh karena itu, sebaiknya nama-nama penyakit itu diganti dengan bentuk eufemistik seperti *epilepsi*, *scabies*, *abses* dan *CA* untuk mengganti kata *kanker* (Wijana, 2008: 101). Beberapa nama penyakit yang merupakan cacat bawaan seperti *buta*, *tuli*, *bisu*, dan *gila* secara berturut-turut dapat diganti dengan kata *tunanetra*, *tunarungu*, *tunawicara*, dan *tunagrahita*. Mereka yang menderita cacat tersebut akan tidak menyenangkan atau tidak santun bila



dikatakan para *penderita cacat*, tetapi hendaknya diganti dengan para *penyandang cacat*.

Keadaan sekarat dan kematian merupakan hal yang sangat tabu dalam peradaban Barat. Pada berbagai kelompok masyarakat Eropa terdapat sejumlah besar eufemisme yang berhubungan dengan kematian, karena kematian dianggap menakutkan maka tergolong tabu. Masyarakat tidak suka mendengar atau menggunakan kata *die* (meninggal) dan lebih cenderung menyukai kata-kata *pass on* atau *pass away*. Orang yang mengurus pemakaman lebih sering disebut sebagai *funeral director* (pengatur pemakaman) ketimbang kata *mortician* (pemilik firma pemakaman) atau *undertaker* (orang yang mengurus pemakaman) (Rodman, 1988)

c. *Taboo of Propriety*

Tabu jenis ini berkaitan dengan seks, bagian-bagian tubuh tertentu dan fungsinya, serta beberapa kata makian yang semuanya tidak pantas atau tidak santun untuk diungkapkan. Dalam bahasa Prancis, penyebutan kata *fille* yang 'berkenaan dengan anak perempuan' masih mendapatkan penghormatan. Akan tetapi, bila ditujukan untuk wanita muda orang-orang harus menggunakan kata *jeune fille* karena kata *fille* sendiri sering digunakan sebagai bentuk eufemistis bagi pelacur.

Kata-kata yang berhubungan dengan seks, organ seksual, fungsi-fungsi tubuh secara alami menjadi bagian dari kata-kata tabu di berbagai kebudayaan. Bahkan ada beberapa bahasa yang tidak memiliki kata yang berarti "berhubungan seks" sehingga harus mengambil kata tersebut dari bahasa asing. Namun, ada beberapa bahasa lainnya yang memiliki banyak kata untuk mengungkapkan tindakan paling umum dan universal ini, kebanyakan diantaranya merupakan kata-kata tabu.

Sejumlah kata atau kalimat bisa memiliki makna linguistik yang sama, hanya saja ada makna yang bisa diterima dan yang memalukan. Dalam bahasa Inggris, kata yang diambil dari bahasa Latin terdengar ilmiah dan oleh karena itu dianggap "bersih" dan bersifat teknis. Sementara kata-kata yang diambil dari warga *Anglo-Saxon* dianggap tabu. Fakta ini merefleksikan opini bahwa kosakata yang digunakan oleh golongan kelas atas lebih superior dan terhormat bila dibandingkan dengan yang digunakan oleh golongan kelas bawah. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa penaklukan bangsa Norman pada tahun 1066, terjadi perbedaan penggunaan saat seorang putri bangsawan *berkeringat* menggunakan



kata *perspired*, meludah dengan *expectorated*, dan datang bulan dengan *menstruated*. Sementara itu, si pembantu bila berkeringat digunakan kata *sweated*, bertengkar dengan *spat* dan berdarah dengan *bled*.

Demikian halnya dengan kata *vagina* dinilai lebih "baik/bersih". sedangkan kata *cunt* dinilai "kotor" dan tabu untuk diucapkan; atau kata *prick* atau *cock* menjadi tabu sementara kata *penis* diterima sebagai istilah bagian anatomi kaum laki-laki dan layak digunakan. Kata *defecate* (buang air besar) bisa digunakan pada semua orang tetapi pada orang-orang kasar digunakan kata *shit* (buang air besar). Masyarakat Inggris juga menghindari untuk menggunakan kata-kata tidak santun lainnya seperti *breast* (payudara), *intercourse* (bercinta), dan *testicles* (buah zakar) seperti halnya dengan sinonim kata-kata itu yakni *tits* (payudara), *fuck* (bercinta), dan *ball* (buah zakar). Dalam hal ini tidak ada dasar linguistik, tetapi penekanan terhadap fakta ini tidak merupakan anjuran untuk menggunakan atau tidak menggunakan kata-kata tersebut.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Bahasa Besemah merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Sumatra Selatan. Bahasa ini umumnya dipakai oleh masyarakat yang tinggal di Lahat dan sekitarnya. Bahasa tabu merupakan suatu bahasa yang kurang layak untuk dikatakan oleh seseorang dalam situasi tertentu dan kepada orang-orang tertentu. Berikut ini kosakata tabu dalam bahasa Besemah.

1. Bahasa Besemah yang dianggap tabu karena merupakan kata-kata yang merujuk kepada anatomi manusia
 

<i>keduap</i>	: merupakan alat kelamin wanita
<i>patuk</i>	: sejenis dengan keduap, merupakan alat kelamin wanita
<i>klentit</i>	: bagian dari vagina
<i>iyoun</i>	: merupakan sebutan bagi semua alat kelamin
<i>anggoi</i>	: alat kelamin laki-laki
<i>buto</i>	: alat kelamin laki-laki
<i>gelat</i>	: alat kelamin laki-laki
<i>pilat</i>	: sama seperti anggoi, buto, dan gelat yang merupakan alat kelamin laki-laki
<i>buret</i>	: dubur
<i>palak bapang kaba</i>	: kepala ayah kamu
<i>kacok endung kaba</i>	: ibumu bercinta/berhubungan badan



2. Bahasa Besemah yang dianggap tabu karena merupakan perkataan kotor.

*kampang* : anak haram  
*bangsat* : biasanya digunakan orang pada saat mengekspresikan kemarahannya, kata ini tidak layak digunakan karena bersifat kurang ajar.

3. Bahasa Daerah Besemah yang dianggap tabu karena tidak layak digunakan pada orang-orang tertentu dan pada situasi tertentu.

*kaba* : kata *kaba* yang berarti kamu dalam bahasa Indonesia tidak layak dikatakan kepada ayah atau ibu, karena kata *kaba* merupakan kata yang tidak sopan untuk dikatakan kepada orang tua.

*majoh* : kata *majoh* yang berarti makan dalam bahasa Indonesia tidak layak dikatakan karena merupakan kata yang bersifat kasar

*ncetok* : kata *ncetok* sama dengan kata *majoh* yang berarti makan dalam bahasa Indonesia dianggap kata yang bersifat kasar

*nandak/dindak*: kata *nandak/dindak* yang berarti 'tidak mau' tidak boleh digunakan pada saat ada seseorang yang menawarkan sesuatu dan ingin ditolak karena kata *nandak/dindak* bersifat kasar. Sebaiknya menggunakan kata *kele kudai* yang berarti nanti dulu.

*ndege* : kata *ndege* tidak boleh digunakan pada saat ada seseorang yang ingin meminta tolong melakukan sesuatu, sama dengan kata *nandak/dindak* karena bersifat kasar. Sebaiknya digunakan kata *kele kudai* yang berarti nanti dulu.

*kele dapet baung*: kata ini tidak boleh dikatakan pada saat memancing, dianggap tabu karena pamalih (merasa sombong dan percaya diri akan dapat ikan baung).

Berikut ini contoh kata-kata yang dianggap kasar yang disajikan dalam bentuk kalimat.

1. Pada suatu ketika Si A yang lagi santai bertanya kepada Si B, yang kelihatannya sedang bingung. Berikut ini kutipannya:

A: Ben, *kaba tadi ke mane be?* "Ben, kamu tadi ke mana saja?"

B: *Ai kaba ni, banyak tanye nian. Pilat kaba. Jeme dang puseng.* "kamu ini banyak tanya. Penis kamu. Orang lagi pusing."

Kata *banyak nanye* banyak tanya dalam konteks tersebut menyatakan kekesalan Si B pada Si A. hal ini disebabkan karena



- Si B sedang pusing. Selain itu, *pilat* juga menyatakan hal yang kasar karena merupakan alat kelamin laki-laki.
2. Dua orang teman sedang asyik ngobrol di poskamling.  
 A: *Woi, kaba galak e ngai Ayu?* "Hei, kamu mau kan dengan Ayu?"  
 B: *Lemak bae ngicek.* "Enak saja kalau bicara."  
 A: *Udemah Ben, aku lah keruan gale.* "Sudah Ben, aku sudah tahu semua."  
 B: *Kacuk Endung Kaba, Cak macak kaba ni.* "Kepala Bapak kamu, sok tahu kamu."  
 Konteks yang dipakai dalam ujaran *kacuk endung kaba* yang makna sebenarnya 'memperkosa ibu kamu' adalah menyatakan hal yang kasar.
  3. perhatikan contoh selanjutnya.  
 A: *Woi, dang ngape kamu tu?* "hei, sedang apa kalian?"  
 B: *Mendamlah kaba tu klentit.* "Diamlah kamu (alat kelamin wanita)"
  4. Di sebuah kantin, ada dua tiga orang sahabat yang sedang makan-makan.  
 A: *Den, kaba galak dide?* "Den, kamu mau tidak?"  
 B: *Galak ape oi, payu bebaghi cerite.* "Mau apa, ayo bagi-bagi dong."  
 A: *Ai, nak keruan bae. Kaba tuh maseh kecil, ha.* "Ah, mau tahu saja. Kamu kan masih kecil ha"  
 B: *Ai jalat kaba ni.* "Ah, tahi kamu."  
 A: *Oi, udem maluan kinak jeme.* "Hei, sudah. Malu dilihat orang."  
 Pada percakapan di atas, kata *jalat* yang berarti tahi merupakan kata yang kasar.
  5. Kata *bange* yang berarti bodoh dapat menjadi kasar maknanya jika diucapkan dengan intonasi yang kuat. Perhatikan contoh berikut ini.  
 A: *Ren, pacak dide nggaweke tugas ini?* "Ren, bisa tidak mengerjakan tugas ini?"  
 B: *Dek tau ngepe?* "Tidak tahu, mengapa?"  
 A: *Bange kaba ni, awak nilai besak saje!* "Kamu ini bodoh, padahal nilai selalu besar!"  
 B: *Ngape kaba?* "Mengapa dengan kamu?"
  6. Seorang anak berujar kepada ayah dan ibunya dengan menggunakan kata *kaba*.  
 A: *Mak, tini pighing kaba?* "Bu, ini piring kamu?"



B: *Ukan, tanye ka ngan bapang kaba.* "Bukan, tanyakan saja pada ayah kamu."

A: *Bak, tini pighing kaba?* "Yah, ini piring kamu?"

C: *Ao.* "Iya."

Kata *kaba* tidak sopan diujarkan kepada orang tua karena dianggap kurang ajar.

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa kata tabu merupakan kata yang tidak layak untuk diujarkan kepada seseorang tertentu atau pada situasi dan kondisi tertentu. Kata-kata tersebut dikatakan tabu karena mengandung makna yang negatif. Cara seseorang berujar pun mempengaruhi makna kata tersebut, bisa saja kata yang dianggap biasa, menjadi kasar jika diucapkan dengan intonasi yang keras.

Dalam bahasa Besemah, kata tabu sering diujarkan pada kondisi informal. Misalnya pada saat berbincang-bincang dengan teman sejawat, yang kadangkala dianggap seperti guyonan. Seperti pada kata *bange* yang telah dijelaskan di atas. Namun, ada pula memang kata-kata tersebut bermakna negatif tanpa dipengaruhi konteks pembicaraan yang sedang berlangsung.

Selain contoh-contoh yang telah dibahas di atas, masih banyak lagi kata-kata atau ujaran tertentu dalam bahasa Besemah yang halus, yang dapat berubah maknanya menjadi kasar dan bisa dianggap tabuh.

### 3. Simpulan

Bahasa daerah Besemah merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Sumatra Selatan. Bahasa ini umumnya dipakai oleh masyarakat yang tinggal di Lahat dan sekitarnya. Bahasa tabu merupakan suatu bahasa yang kurang layak untuk dikatakan oleh seseorang dalam situasi tertentu dan kepada orang-orang tertentu. Kata-kata berikut termasuk dalam bahasa tabu di bahasa Besemah dan tidak layak untuk diungkapkan karena bermakna negatif; *keduap, patuk, iyom, anggoi, buto, gelat, pilat, kampang, bangsat, palak bapang kaba, kacok endung kaba*. Kata-kata tabu yang ada dalam bahasa Besemah sebagian besar merupakan *Taboo of Propriety*, yakni kosa kata yang merujuk kepada sex dan bagian-bagian tubuh serta fungsinya.

Selain itu, kata tabu dalam bahasa Besemah yang muncul mencerminkan kondisi tertentu, yakni kondisi santai seperti saat bersama teman sejawat. Kondisi itu tegambar ketika seseorang menggunakan kosakata yang tidak sopan untuk diucapkan dengan



alasan kata-kata tersebut makna negatif. Seperti pada kata *majoh*, *kaba*, *ncetok*, *ndege*, dan lainnya. Cara seseorang berujar pun mempengaruhi makna kata tersebut. Bisa saja kata yang di anggap biasa menjadi kasar jika diucapkan dengan intonasi yang keras. Seperti pada kata *bange* dan kata *kaba* yang telah di jelaskan di atas. Namun, ada pula memang kata-kata tersebut bermakna negatif tanpa dipengaruhi konteks pembicaraan yang sedang berlangsung.

### Daftar Pustaka

- Aliana, Z. A. 2003. *Bahasa Daerah: Beberapa Topik*. Indralaya: FKIP Unsri
- Chaer, A dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Humaeni, Ayatullah. 2015. "Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten". *Jurnal Humaniora*. Vol. 27, No. 2 Juni 2015, Hlm. 174—185.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, I Ketut Darma. 2009. *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Mahdi, Sutiono. 2012. *Bahasa Besemah*. Bandung: Unpad Press
- Mahdi, Sutiono. 2014. *Kamus Bahasa Besemah-Indonesia-Inggris*. Bandung: Unpad Press
- Rodman, Robert. 1988. *An Introduction to Language*. USA: The Dryden Press
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik; Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

### Pertanyaan

1. Saran dari Sance Alamusu untuk Andina Muchti Andina Muchti  
Bahasa tabu ditempatkan sesuai konteks sehingga sebaiknya dijelaskan kapan bahasa itu masuk pada tataran tabu dan tidak tabu  
Jawaban Andina Muchti  
Agar lebih jelas nanti akan saya buat dalam bentuk tabel untuk pengelompokannya.
2. Pertanyaan dari Tubiyono untuk Andina Muchti  
Bahasa tabu Basemah ini, apakah ada tingkatan hierarkinya, misalnya pada tabu dibagian tubuh?  
Jawaban Andina Muchti



Untuk masalah hierarkinya saya belum sepenuhnya paham karena kajian ini belum sampai ke tahapan itu. Namun hal ini menimbulkan ide baru bagi saya untuk kajian berikutnya